

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cina merupakan salah satu negara dengan kekayaan sastra yang besar. Setiap abad karya sastra semakin bertambah dan menjadi karya sastra yang merupakan sebuah bagian penting dalam kesusastraan dunia. Kesusastraan Cina telah melalui waktu yang tidak sebentar, lebih dari tiga milenium. Selama masa yang panjang itu, telah muncul karya sastra yang tidak terhitung jumlahnya. Setiap karya sastra tidak terlepas dari pengaruh budaya dan kondisi sosial politik saat karya tersebut muncul dan berkembang.

Dalam sejarah kesusastraan Cina, perkembangan kesusastraan Cina secara umum terbagi menjadi 4, yaitu (1) kesusastraan klasik, (2) kesusastraan modern, (3) kesusastraan kontemporer, dan (4) kesusastraan masa kini. Kesusastraan klasik berkembang pada masa kedinastian, khususnya sampai masa akhir dinasti Qing, yaitu tahun 1840. Kesusastraan modern berkembang dari tahun 1840 sampai tahun 1919. Kesusastraan kontemporer berkembang sejak tahun 1919 sampai Republik Rakyat Cina berdiri di tahun 1949. Sedangkan kesusastraan masa kini berkembang sejak Republik Rakyat Cina berdiri di tahun 1949 sampai sekarang (Yang Jizhou, 2001). Melalui kesusastraan Cina, bisa belajar memahami masyarakat Cina, mulai dari sejarah, kondisi politik, kondisi ekonomi, pemikiran, cita-cita bahkan kehidupan militer. Cina merupakan salah satu negara yang memiliki dan juga telah melahirkan banyak karya sastra bergenre militer. Sastra atau fiksi militer di Cina itu sendiri pun memiliki pengaruh yang sangat besar.

Sastra Militer merupakan karya sastra yang didasarkan pada kehidupan militer, yang biasa dikenal juga menceritakan tentang peperangan. Sastra militer menggambarkan tentang berbagai kemampuan dan keberanian untuk menghadapi kontradiksi yang terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Di kutip dari Baidu 百科 sastra militer mengambil kehidupan tentara sebagai objeknya, menggambarkan cerita suka dan duka para perwira dan tentara dalam periode

sejarah yang berbeda, dan konflik dan keterikatan dalam pelatihan dan pertempuran. Ini menggambarkan perjuangan tentara dari berbagai negara, kecenderungan politik dan kelompok militer yang berbeda, dan pandangan spiritual para perwira dan tentara di masa damai. Sastra bergenre militer itu sendiri juga menceritakan situasi historis, serta mencerminkan kehidupan perang yang bergejolak dan menciptakan karakter heroik.

Karya sastra bergenre militer sudah ada sejak lama, bahkan saat Cina memasuki zaman Republik, dalam 45 tahun sejarah sastra militer Cina baru pada dasarnya sejalan dengan perkembangan novel kontemporer. Sastra militer di Cina dimulai pada tahun 1949-1966, kemudian dilanjutkan lagi pada tahun 1977-1994, terdapat rentang waktu 10 tahun dikarenakan terjadinya kejadian penting yang mana disebut "Revolusi Kebudayaan". Sejarah sastra militer di Cina baru secara kasar dapat dibagi menjadi empat gelombang. Gelombang pertama sekitar tahun 1955, sejumlah karya sastra yang menggambarkan kehidupan perang bermunculan, karya-karya periode ini nyata dan menarik. Gelombang kedua datang sekitar tahun 1959. Sastra militer dari 17 tahun pertama harus didasarkan pada gelombang ini, sampai batas tertentu, mewakili sastra dengan tingkat tertinggi pada waktu itu. Gelombang ketiga sekitar tahun 1985. Kemudian gelombang keempat sastra militer dicapai dari 1995 hingga 2005. Di zaman modern ini telah terdapat banyak karya sastra bergenre militer di Cina yang di tuliskan ke dalam berbagai macam karya, seperti novel, puisi dan cerpen. Salah satu sastrawan Cina yang turut menuliskan karya sastra bergenre militer di zaman modern ialah Ma Xiaoli (马晓丽).

Ma Xiaoli (马晓丽) merupakan seorang penulis sastra militer yang terkenal di Cina. Ma Xiaoli lahir pada bulan Agustus pada tahun 1962 di kota Shenyang (沈阳), propinsi Liaoning (辽宁). Ma Xiaoli merupakan penulis lulusan Universitas Teknologi Zhejiang dan ia juga merupakan seorang professor di universitas tersebut. Pada tahun 1970 Ma Xiaoli bergabung dengan Angkatan bersenjata, ia pernah bekerja sebagai juru masak, operator telepon, koresponden, perawat dan pekerja kantoran. Kemudian pada tahun 1995 Ma Xiaoli memulai karir nya sebagai penulis yang professional. Sampai pada tahun 2008 ia tengah menjadi penulis

militer dan kreator di kantor kreatif Wilayah Militer Shenyang. Hingga saat ini Ma Xiaoli telah menerbitkan satu juta kata karya, juga kerap memenangkan banyak penghargaan atas karya sastranya. Banyak dari karya sastranya tersebut berisikan tema tentang kehidupan seorang angkatan militer. Salah satu karya sastra militer miliknya yang telah mendapatkan penghargaan ialah cerpen yang berjudul 俄罗斯陆军腰带 *Èluósī lùjūn yāodài* (Sabuk Tentara Rusia).

Cerpen 俄罗斯陆军腰带 *Èluósī lùjūn yāodài* (Sabuk Tentara Rusia) ini dirilis pada tahun 2011 menceritakan tentang kedua tentara dari negara yang berbeda yaitu Qin Chong merupakan tentara dari negara Cina dan Boris yang merupakan tentara Rusia. Keduanya hidup sebagai teman lama dan juga lawan yang sama-sama berjaga di satu wilayah perbatasan Provinsi Heilongjiang. Dalam cerpen ini menggambarkan tentang perbedaan kebiasaan, adat istiadat dan tradisi militer yang mana kerap menyebabkan adanya kesalahpahaman. Judul dari cerpen ini sendiri diambil dengan salah satu bagian isi cerita yang mana mendeskripsikan salah satu dari identitas tentara Rusia. Tentara Rusia memiliki jenis sabuk yang berbeda dengan sabuk tentara Cina, yang mana di bagian atas kepala sabuk di sisi kanan dan kiri tembaga murni terdapat dua paku dan pada sabuk yang berwarna coklat tersebut juga dibuat dua baris lubang yang pas, pola berlian dijahit dengan teratur di sepanjang sabuk. Oleh karena itu banyak tentara Cina yang sangat menginginkan sabuk tentara Rusia tersebut.

Penulis tertarik untuk meneliti cerpen tersebut sebagai bahan penulisan skripsi untuk mencari tahu unsur-unsur sastra militer yang ada pada cerpen tersebut. Pada dasarnya tidak semua karya sastra yang menceritakan tentang tokoh seorang tentara dapat dimasukkan ke dalam genre sastra militer. Terdapat beberapa unsur yang bisa diambil, sebagai contoh seperti adanya bagian dari karya sastra tersebut yang membahas akan adanya peperangan, latihan gabungan dari tentara kedua negara, dan juga menceritakan tentang kehidupan para tentara. Selain itu, terdapat banyak bukti perbedaan budaya dari tentara Cina dan tentara Rusia yang di ceritakan dalam cerpen ini. Oleh karena itu penulis ingin menganalisis unsur apa

saja yang ada dalam cerpen Sabuk Tentara Rusia yang menjadikannya sebagai salah satu cerpen bergenre sastra militer yang mana akan penulis bahas pada skripsi ini.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Ruang lingkup dan batasan masalah dilakukan agar masalah yang dianalisis dalam penulisan skripsi ini tidak meluas, sehingga analisis terfokus dan tepat sasaran. Penulis dalam penyusunan skripsi ini akan memfokuskan penelitian pada bagian yang menjadikan acuan cerpen 俄罗斯陆军腰带 *Èluósī lùjūn yāodài* (Sabuk Tentara Rusia) sebagai salah karya sastra bergenre militer.

1.3 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam cerpen 俄罗斯陆军腰带 *Èluósī lùjūn yāodài* (Sabuk Tentara Rusia) yaitu:

1. Apa saja yang menjadi unsur-unsur sastra militer pada cerpen *Sabuk Tentara Rusia*?

1.4 Landasan Teori

Dalam meneliti unsur sastra militer pada karya sastra cerpen *Sabuk Tentara Rusia*, penulis berdasarkan pada teori strukturalisme dan teori semiotika. Berikut pengertian dari kedua teori tersebut:

1.4.1 Teori Strukturalisme

Francois Dosse menggambarkan bahwa pada tahun 1966 dalam bukunya yang berjudul *Histoire du Structuralisme* adalah sebagai tahun memuncaknya strukturalisme di Eropa, khususnya di Prancis. Perkembangan strukturalisme pada tahun 1967-1978 digambarkan sebagai masa penyebaran gagasan strukturalisme dan

penerangan tentang konsep strukturalisme serta perannya dalam ilmu pengetahuan. Dalam Abdul Chaer, Para ahli menyatakan bahwa pendekatan strukturalisme lahir dari pandangan Ferdinand de Saussure, yang dimuat dalam *Course de Linguistique Generale*, yang menyatakan bahwa telaah strukturalisme berkaitan dengan (1) telaah sinkronik dan diakronik, (2) perbedaan langue dan parole, (3) perbedaan signifiant dan signifié, (4) hubungan sintagmatik dan paradigmatis.

Ferdinand de Saussure banyak disebut sebagai bapak strukturalisme, walaupun bukan orang pertama yang mengungkapkan strukturalisme, namun terdapat banyak hal yang menunjukkan Ferdinand de Saussure adalah bapak strukturalisme. Ferdinand de Saussure yang pertama kali merumuskan secara sistematis cara menganalisa bahasa, yang juga dapat dipergunakan untuk menganalisa sistem tanda atau simbol dalam kehidupan masyarakat, dengan menggunakan analisis struktural. De Saussure mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mandiri, karena bahan penelitiannya, yaitu bahasa, juga bersifat otonom. Bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap. Menurutnya ada kemiskinan dalam sistem tanda lainnya, sehingga untuk masuk ke dalam analisis semiotik, sering digunakan pola ilmu bahasa. De Saussure juga mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan, dengan demikian dapat dibandingkan dengan tulisan, abjad orang-orang bisu tuli, upacara simbolik, bentuk sopan santun, tanda-tanda kemiliteran dan lain sebagainya. Bahasa hanyalah yang paling penting dari sistem-sistem ini.

Strukturalisme termasuk dalam teori kebudayaan yang idealistik karena strukturalisme mengkaji pikiran-pikiran yang terjadi dalam diri manusia. Strukturalisme menganalisa proses berfikir manusia dari mulai konsep hingga munculnya simbol-simbol atau tanda-tanda (termasuk di dalamnya upacara-upacara, tanda-tanda kemiliteran dan sebagainya) sehingga membentuk sistem bahasa. Bahasa yang diungkapkan dalam percakapan sehari-hari juga mengenai proses kehidupan yang ada dalam kehidupan manusia, dianalisa berdasarkan strukturnya melalui petanda dan

penanda, langue dan parole, sintagmatik dan paradigmatik serta diakronis dan sinkronis. Semua relaitas sosial dapat dianalisa berdasarkan analisa struktural yang tidak terlepas dari kebahasaan.

Riswandi dan Titin Kusmini (2018: 84) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan teori dalam hal ini teori sastra ialah seperangkat konsep, kaidah, atau prinsip dasar tentang sastra. Menurut Syuhada (2019), pelopor dari teori strukturalisme adalah Levi-Strauss, yang mengatakan bahwa strukturalisme adalah segala ilmu yang mempersoalkan struktur, yaitu cara yang bagian-bagian sebuah sistem saling berkaitan.

1.4.2 Teori Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semion*, yang berarti tanda, atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Maka semiotika berarti ilmu yang mempelajari tentang tanda. Pengertian semiotika atau ilmu ketandaan atau studi semiotik adalah studi tentang makna keputusan. Ini termasuk studi mengenai tanda-tanda dan proses tanda (semiosis), indikasi, penunjukan, kemiripan, analogi, metafora, simbolisme, makna, dan komunikasi.

Ferdinand de Saussure (1857-1913) memaparkan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* sebagai “ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Implisit dari definisi tersebut adalah sebuah relasi, bahwa jika tanda merupakan bagian kehidupan sosial yang berlaku. Ada sistem tanda (sign system) dan ada sistem sosial (social system) yang keduanya saling berkaitan. Dalam hal ini, Saussure berbicara mengenai konvensi sosial (social konvention) yang mengatur penggunaan tanda secara sosial, yaitu pemilihan pengkombinasian dan penggunaan tanda-tanda dengan cara tertentu sehingga ia mempunyai makna dan nilai sosial (Alex Sobur, 2016:7).

Pengertian semiotika menurut Zoest (dalam Pilliang, 1992:12) adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda, berfungsinya tanda, dan produksi makna. Tanda merupakan sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Segala sesuatu yang bisa diamati atau dibuat teramati bisa

disebut tanda. Karena itu, tanda tidak terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini bisa disebut tanda.

Pengertian semiotika menurut A. Teeuw (dalam Danesi 2010:3) adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala sastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun juga.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Menjelaskan unsur-unsur apa saja yang menjadikan karya sastra cerita pendek “Sabuk Tentara Rusia” itu merupakan genre sastra militer.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerpen *Sabuk Tentara Rusia* ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui unsur apa saja yang dapat menjadikan karya sastra “Sabuk Tentara Rusia” merupakan karya sastra bergenre militer.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam menulis skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dan metode analisis data. Berikut uraian dari kedua metode tersebut;

1.7.1 Metode Pengumpulan Data Kualitatif

Metode pengumpulan data kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif. Menurut Afifuddin (2009:57) “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi

(gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Salah satu teknik dari metode pengumpulan data kualitatif ialah menggunakan penelitian jelajah internet. Jelajah internet merupakan metode dengan memanfaatkan internet sebagai bahan referensi untuk mengumpulkan data atau informasi. Penulis melakukan pencarian data dari berbagai sumber yang dibutuhkan untuk menulis skripsi ini, data tersebut dapat banyak ditemukan melalui berbagai *website* berbahasa Cina ataupun berbahasa Indonesia. Berikut data-data sumber primer yang berhasil dikumpulkan berasal dari:

1. Naskah berbahasa Cina Cerpen *Sabuk Tentara Rusia*. Naskah tersebut penulis terjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.
2. Jurnal-jurnal berbahasa Cina

Selain menggunakan metode jelajah internet, penulis juga menggunakan metode kepastakaan. Metode kepastakaan adalah teknik mengumpulkan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, dalil atau hukum-hukum, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah penyelidikan (Nawawi, 1993: 133). Dalam hal ini, penulis membaca buku referensi juga menggunakan kamus besar Bahasa Indonesia – Bahasa Mandarin dan Mandarin – Indonesia sebagai acuan penulis untuk melakukan proses penejemahan secara tertulis dari sumber yang penulis dapatkan untuk menambah informasi dalam penulisan skripsi ini.

1.7.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis (Taylor, 1975:79). Sedangkan menurut Lexy J. Moleong (2002) menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan

satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Penulis mengolah data yang telah dikumpulkan berdasarkan sumber untuk menjawab pertanyaan yang telah tercantum dalam rumusan masalah. Dalam mengolah data tersebut, penulis menggunakan metode analisis data agar dapat memudahkan penulis. Metode penulisan data yang digunakan penulis adalah metode hermeneutika.

Metode hermeneutika adalah metode penafsiran teks atau penafsiran kalimat dari simbol. Dalam menganalisis karya sastra, metode hermeneutika adalah metode yang paling tepat karena untuk bisa menganalisis karya sastra, pembaca harus memahami makna terdalam atau nilai dari suatu teks. Hermeneutika sebagai seni memahami diungkapkan olehnya sebagai berikut: “Semenjak seni berbicara dan seni memahami berhubungan satu dengan yang lain, maka berbicara hanya merupakan sisi luar dari berpikir dan hermeneutik adalah merupakan bagian dari seni berpikir itu sehingga bersifat filosofis” (Schleiermacher, 1977:77).

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Ma Xiaoli serta Pandangan terhadap Cerpen *Sabuk Tentara Rusia*

Bab III merupakan Analisis Cerpen *Sabuk Tentara Rusia* yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Analisis Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Analisis kajian Strukturalisme.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan.

1.9 Sistim Ejaan Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. Bahasa Indonesia digunakan sebagai media untuk penulisan dan pembahasan dalam penulisan skripsi ejaan yang digunakan adalah EYD (ejaan yang disempurnakan) sedangkan Bahasa Mandarin yang digunakan berdasarkan cerpen berikut sumbernya menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.